

## Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)

Indonesian Journal  
of Social Science Education<http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijsse>

E-ISSN: 2655-6278 P-ISSN: 2655-6588

# Model Pendidikan Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal *Pela Gandong* Pada Pembelajaran IPS Pasca Rekonsiliasi Konflik Ambon

ANJU NOFAROF HASUDUNGAN<sup>1</sup>, LIANDA DEWI SARTIKA<sup>2</sup><sup>1,2</sup> Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Jl. Ir. Sutami No.36 A, Surakarta, Jawa Tengah

Email: <sup>1</sup>anjunofarof@gmail.com, <sup>2</sup>lianda.dewi23@gmail.com**ABSTRACT:**

Social Sciences (IPS) or known as Social Studies has the ultimate goal to equip individuals with knowledge and understanding for peaceful relationships and lives. As did the Ambon City SMPN 9 with 99% of Christian / Catholic students and Salahutu Liang Central Maluku with 100% Muslim students who have applied the value of peace education based on local wisdom of the *Pela gandong* in social studies. The research objective is to see the application of the peace education model based on local wisdom of *Pela gandong* in social studies learning. The study was conducted in November 2019 with descriptive qualitative research methods. Data collection was carried out through literature study, interview, and participatory observation methods. The results showed that the application of the peace education model based on local wisdom of *Pela gandong* in social studies learning can achieve the objectives of peace education and social studies.

**Keywords:** Peace Education; Local Wisdom; *Pela Gandong*; Social Knowledge; Ambon Conflict Reconciliation

**ABSTRAK:**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau yang dikenal dengan Studi Sosial memiliki tujuan akhir untuk membekali individu dengan pengetahuan dan pemahaman untuk hubungan dan kehidupan yang damai. Seperti yang dilakukan SMPN 9 Kota Ambon dengan 99% peserta didiknya beragama Kristen/Katolik dan SMPN 4 Salahutu Liang Maluku Tengah dengan peserta didik beragama 100% Islam yang telah menerapkan nilai pendidikan perdamaian berbasis kearifan lokal *pela gandong* pada pembelajaran IPS. Tujuan penelitian untuk melihat penerapan model pendidikan perdamaian berbasis kearifan lokal *pela gandong* pada pembelajaran IPS. Penelitian dilakukan pada November 2019 dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode studi kepustakaan, wawancara, dan observasi-partisipatoris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pendidikan perdamaian berbasis kearifan lokal *pela gandong* pada pembelajaran IPS dapat mencapai tujuan pendidikan perdamaian dan IPS.

**Kata Kunci:** Pendidikan perdamaian; Kearifan lokal; *Pela gandong*; Ilmu Pengetahuan Sosial; Rekonsiliasi Konflik Ambon.

**ARTICLE HISTORY:** Submitted: January 2<sup>nd</sup> 2020; Accepted: January 23<sup>rd</sup> 2020; Published: January 31<sup>st</sup> 2020

**PLEASE CITE AS:** Hasudungan, A. N., & Sartika, L. D. (2020). Model Pendidikan Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal *Pela Gandong* Pada Pembelajaran IPS Pasca Rekonsiliasi Konflik Ambon. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 2(1), 20-32. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/ijsse.v2i1.2658>.



## A. PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau yang dikenal dengan studi sosial adalah mata pelajaran wajib yang diajarkan pada Satuan Pendidikan Menengah Pertama di Indonesia. Studi sosial adalah bagian dari program pendidikan umum sekolah yang berkaitan dengan persiapan warga negara untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang demokratis. Menurut Ezeoba (2012), tujuan akhir dari studi sosial adalah untuk membekali individu dengan pengetahuan dan pemahaman untuk hubungan dan kehidupan yang damai. Demikian pula, ia berpendapat bahwa negara-negara yang menggunakan studi sosial sebagai langkah korektif untuk rekonstruksi dan rehabilitasi masyarakat mereka menempatkan nilai tinggi dalam implementasi kurikulum studi sosial mereka sehingga subjek memaparkan mereka pada nilai-nilai dan keterampilan baru yang diperlukan untuk keberlanjutan perdamaian.

Menurut Ahmad Baedowi (Sukendar, 2011), bahwa untuk mengajarkan pendidikan perdamaian di satuan pendidikan, seperti sekolah dan pondok pesantren, sekolah mengimplementasikan tema-tema etnik dan keragaman budaya ke dalam kurikulum sekolah. Peserta didik dalam melihat perbedaan, keberagaman, serta kebutuhan akan muatan budaya lokal dan etnik dalam kurikulum formal juga dapat meminimalisasi praktik monopoli peserta didik terhadap pemahaman kebenaran secara sepihak. Selain itu juga pendidikan perdamaian menjadi kebutuhan instingtif peserta didik. Dampaknya juga mengubah dan menambah respons pedagogis guru atau ustadz dalam mengajar dan mendidik peserta didik jika adanya muatan keragaman budaya lokal dan etnik dalam kurikulum pendidikan. Hal tersebut dengan sendirinya akan membantu peserta didik dalam memberikan perhatian besar mengenai keberagaman budaya di lingkungan masing-masing.

Dalam tulisannya berjudul *Culturally Responsive Teaching* Geneva Gay sebagaimana dikutip Baedowi (2010), menjelaskan lima pendapat mengapa muatan budaya dan etnik sangat strategis dan penting untuk diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan, termasuk pendidikan perdamaian dan resolusi konflik.

*Pertama*, sifat dari muatan budaya dan etnik dalam kurikulum pendidikan yang sangat krusial sekaligus esensial bagi perbaikan aspek pedagogis pendidik dan pengajar dalam mengajar dan mendidik. *Kedua*, mengintegrasikan tema-tema budaya lokal dan etnik ke dalam buku teks merupakan keniscayaan karena akan mengubah pendekatan guru dalam mengajar. Hal ini disebabkan karena kebanyakan sumber belajar di ruang kelas adalah buku teks. *Ketiga*, bagi para peserta didik dapat meningkatkan apresiasi peserta didik dalam belajar Hal tersebut diperoleh berdasarkan riset secara simultan di beberapa lembaga pendidikan yang menerapkan muatan budaya dan etnik dalam kurikulum pendidikannya. *Keempat*, juga mendukung kelestarian sejarah, budaya, dan tradisi sebuah etnis tertentu sehingga peserta didik pada akhirnya dapat meningkatkan apresiasi kebangsaan yang tinggi dan memunculkan kohesivitas dan toleransi. Ini menjelaskan mengenai relevansi muatan budaya dan etnik dalam kurikulum. *Kelima*, bukan hanya dari buku teks, muatan budaya dan etnik diambil dari berbagai sumber yang sangat beragam. Seperti, pengalaman perseorangan, kelompok masyarakat, baik melalui wawancara maupun yang didokumentasikan dalam bentuk tayangan, dan sebagainya. Artinya, sumber informasi yang sangat melimpah tentang budaya dan etnis di luar sekolah

itu akan membantu baik guru maupun peserta didik dalam menciptakan kecintaan terhadap keragaman pola kehidupan.

Pendidikan perdamaian telah di terapkan pada beberapa tempat konflik di seluruh dunia. (Ndura, 2009) misalnya, mempelajari perspektif pendidik dan peserta didik tentang mendidik perdamaian di Burundi pasca-konflik Afrika, yang menyoroti pentingnya realita lokal. (Cardozo, 2008) bekerja pada pendidikan perdamaian di Sri Lanka yang menyoroti berbagai tantangan struktural seperti sistem sekolah yang terpisah, yang menghambat pelaksanaan proyek pendidikan perdamaian. Sementara setiap studi kasus memiliki konteks yang berbeda, baik secara sosial maupun historis, pola yang sama masih dapat diterapkan untuk memahami tantangan, seperti sistem sekolah yang terpisah, masyarakat yang sudah terbagi dan kompleksitas realitas lokal.

Terlepas dari tantangan di tingkat lokal, badan-badan internasional telah berusaha untuk menurunkan gagasan global pendidikan perdamaian ini, terutama yang dikonseptualisasikan oleh PBB, ke tingkat lokal di daerah-daerah konflik. UNICEF dan UNDP sebagai lembaga internasional dan JICA sebagai lembaga bilateral, memainkan peran penting dalam memperkenalkan pendidikan perdamaian ke Maluku, Indonesia. UNICEF, yang awalnya dibuat pada tahun 1946 untuk membantu anak-anak di Eropa yang menghadapi kelaparan dan penyakit setelah Perang Dunia II sebelum menjadi bagian permanen PBB pada tahun 1953, misalnya, mengklaim memiliki pengalaman internasional dalam menjalankan pendidikan perdamaian di beberapa negara yang dilanda konflik

seperti Republik Federal Yugoslavia, Rwanda, Liberia, Burundi, Sri Lanka, dll.

Di Indonesia, propinsi Aceh adalah daerah yang bergolak dan konflik pertama yang menerima dukungan dari UNICEF dalam bentuk pendidikan perdamaian pada Januari 2001 (UNICEF, 2002). UNICEF juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan pendidikan perdamaian di Maluku. Selain UNICEF, badan internasional lainnya adalah UNDP, yang didirikan pada tahun 1965 ketika Majelis Umum menggabungkan Program Bantuan Teknis (EPTA) yang diperluas, dimulai di PBB oleh AS, dan Dana Khusus. UNDP membantu negara-negara berkembang untuk menarik dan memanfaatkan bantuan, serta di klaim sebagai cara yang efektif. UNDP mengelola 2,3 miliar dollar setiap tahun hingga membuatnya menjadi penyedia bantuan hibah pembangunan terbesar. Panitia membantu negara-negara untuk mengelola sebagian dari bantuan mencari solusi untuk tantangan sosial dan ekonomi, yang biasanya termasuk kemiskinan, degradasi lingkungan, kurangnya pemerintahan yang demokratis dan penyakit fatal (Wiens, 2006). UNDP bersama dengan *Peace Through Development (PTD)* juga berperan dalam pengembangan konflik di Maluku, dan kali ini mengalihkan perhatiannya ke sektor pendidikan.

*Japan International Cooperation Agency (JICA)* mendirikan *Community Empowerment Program*-Pendidikan Orang Bersaudara (CEP-POB), yang menganggap orang Muslim dan Kristen sebagai saudara sendiri. Melibatkan 24 SMP dari Leihitu dan Baguala di Pulau Ambon pada tahun 2006 dan 2007. Selain itu, UNICEF dan UNDP meluncurkan program pendidikan perdamaian bernama Kurikulum Pendidikan Orang Bersaudara tahun 2006

dan Sekolah Rekonsiliasi mulai tahun 2004 sampai tahun 2005, juga di Pulau Ambon, sebagai upaya mengintegrasikan "budaya perdamaian yang dibingkai dengan kekuatan tradisi lokal Maluku Tengah dalam proses belajar-mengajar" (Amirrachman, 2012), serta peningkatan kesadaran tentang potensi yang terkandung dalam pluralisme beragama dan berbudaya.

Masih rentannya konflik yang dapat berujung dengan kekerasan yang disebabkan oleh realitas individu dan masyarakat yang beragam latar belakang kebangsaan (*nationality*) dan bahasa, serta agama (*religion*), gender, suku (*race or ethnicity*), dan kelas sosial (*social class*), menjadi alasan pentingnya pendidikan perdamaian (*peace education*). Dalam konteks Maluku juga seperti yang diungkapkan oleh Pdt Jack Manuputty, mengutip dari BBC Indonesia bahwa "Masih ada potensi 40% hingga 50% kemungkinan akan terjadinya konflik seperti tahun 1999, kita harus perkuat terus lewat strategi provokasi perdamaian dan memperbanyak teman-teman muda. Mereka jadi amunisi hidup ketika konflik terjadi".

Proses penyembuhan trauma konflik, tidak boleh berhenti dalam tahap pencapaian rekonsiliasi, tetapi harus meningkat ke tahap Pendidikan Perdamaian (*Peace Education*) (Bräuchler, 2017). Lagi pula, kondisi perdamaian yang masih rentan (*peace vulnerabilities*) bagi kawasan-kawasan setelah terjadinya konflik, termasuk Ambon Maluku menjadi pertimbangan. Adanya kesenjangan perdamaian (*peace gaps*), yaitu kesenjangan antara tujuan perdamaian ideal yang diharapkan dan realisasi perdamaian yang nyata dicapai di masyarakat menjadi tantangan utama yang harus dihadapi (Trijono, 2009).

Supaya perdamaian yang telah susah payah dicapai tetap berlangsung dan dijaga secara berkelanjutan, maka penting untuk dilakukan usaha-usaha mengatasi kesenjangan perdamaian (*fullfilling the peace gaps*), baik pada area kebijakan ataupun aspek praktik pembangunan perdamaian di tingkat komunitas, termasuk diantaranya pendidikan.

Kearifian lokal (*local wisdom*) *pela gandong* telah terbukti menjadi bagian dari resolusi konflik Ambon Maluku. Dalam perkembangan selanjutnya, pasca rekonsiliasi perdamaian Ambon tercapai melalui Perjanjian Malino II pada 12 Februari 2002, *pela gandong* tidak lagi sebatas sebagai resolusi konflik, tetapi telah bertransformasi menjadi Pendidikan Perdamaian (*Peace Education*) berbasis kearifian lokal. Oleh sebab itu, SMPN 9 Ambon dan SMPN 4 Salahutu Liang Maluku memulai era baru dengan menerapkan *local wisdom pela gandong* ke dalam sekolah menjadi Pendidikan Perdamaian (*Peace Education*) melalui pembelajaran IPS. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik di kedua sekolah yang beda agama dapat belajar hidup bersama dan memiliki sikap toleransi dengan pendekatan kearifian lokal.



Bagan 1. Kerangka Penerapan Model Pendidikan Perdamaian *Pela Gandong*

Konflik bisa kembali terjadi di masyarakat yang disebabkan masih belum terkonsolidasinya perdamaian yang

dicapai. Dengan demikian, upaya pencegahan agar konflik yang berujung kekerasan tidak kembali terjadi, maka harus menjadi prioritas utama dimasa pasca-konflik. Tentunya juga memastikan agar perjanjian damai berjalan konsisten dan komitmen. Memelihara perdamaian (*keeping the peace*) pada hakikatnya sama dengan upaya pencegahan konflik di masa pasca-konflik. Pendidikan perdamaian (*peace education*) menjadi cara yang tepat untuk memelihara perdamaian, tidak terkecuali dalam pembelajaran IPS. Melalui tulisan ini akan terlihat bagaimana penerapan model pendidikan perdamaian berbasis kearifan lokal *pela gandong* pada pembelajaran IPS pasca rekonsiliasi konflik Ambon.

## **B. METODE PENELITIAN**

Tulisan ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peristiwa, aktivitas sosial, fenomena, sikap, pemikiran orang, persepsi, dan kepercayaan, baik secara kelompok maupun individual. Penelitian kualitatif membebaskan peneliti untuk membiarkan permasalahan muncul dari data yang diperoleh, dan kemudian dari data-data tersebut dihimpun melalui pengamatan yang seksama sehingga menghasilkan deskripsi yang mendetail (Bachri, 2010). Pengumpulan data dilakukan melalui metode studi kepustakaan, wawancara, dan observasi-partisipatoris. Studi kepustakaan dilakukan melalui penelusuran sumber-sumber terkait yang relevan dengan penelitian ini. Kemudian observasi yang dilakukan adalah mengamati pembelajaran IPS dengan memperhatikan guru dalam mendesain materi pembelajaran *pela gandong* pada mata pelajaran IPS sebagai Pendidikan Perdamaian (*Peace Education*), yang

meliputi desain perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut pembelajaran yang dilakukan guru. Selain mengamati proses pembelajaran IPS, observasi juga dilakukan melalui pengamatan langsung pada hasil-hasil pembelajaran *pela gandong* dalam mata pelajaran IPS sebagai Pendidikan Perdamaian (*Peace Education*), baik berupa perilaku peserta didik maupun berupa hasil belajar seperti hasil ulangan dan laporan tugas. Selanjutnya, dilakukan wawancara secara mendalam melalui pihak-pihak terkait dengan total sepuluh narasumber terdiri dari satu kepala sekolah, dua guru Mata Pelajaran IPS, tiga peserta didik di SMPN 9 Kota Ambon. Sedangkan di SMPN 4 Salahutu Liang dengan narasumber satu kepala sekolah, satu guru Mata Pelajaran IPS, dua peserta didik.

## **C. HASIL DAN DISKUSI**

### **1. Relevansi Nilai Pendidikan Perdamaian *Pela Gandong* dengan IPS**

Studi Sosial akan membuat peserta didik belajar untuk hidup harmonis dalam masyarakat ketika terdapat banyak kelompok berbeda yang hidup berdampingan. Peserta didik belajar topik seperti sosialisasi, konflik, kerjasama, pahlawan, pahlawan wanita, keragaman etika, hak asasi manusia dan masalah yang muncul di masyarakat. Studi sosial seharusnya menanamkan pada peserta didik tindakan disiplin, toleransi dan tindakan-tindakan yang akan mendorong koeksistensi damai orang-orang di masyarakat. Semua di atas termasuk dalam tujuan yang ingin dicapai pendidikan perdamaian.

Pendidikan perdamaian sejalan dengan tujuan pendidikan IPS, yaitu membina peserta didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan,

keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan bagi negara. Peserta didik diharapkan menjadi warga negara yang memiliki kapasitas untuk bekerja sama dengan orang lain yang berbeda dari diri mereka sendiri. Kapasitas ini menunjukkan bangsa pluralisme dan budaya demokratis, yang merupakan komitmen terhadap keberadaan kelompok budaya yang berbeda, yang sah sebagai entitas yang disetujui secara hukum. Ini menyiratkan penerimaan atau penolakan satu kelompok atas keberadaan kelompok lain, yang dapat memengaruhi persepsi apakah satu kelompok atau orang tertentu lebih berhak atas hak daripada kelompok lain. Gagasan kesetaraan adalah sentral dalam kewarganegaraan. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, proses mengajar dan membelajarkannya, tidak hanya terbatas pada aspek-aspek pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) saja, melainkan juga meliputi aspek akhlak (afektif), serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang menjadi sumber kepribadian bangsa.

Hal tersebut dipahami oleh Muhammad Yusuf, Guru IPS SMPN 4 Salahutu Liang Maluku Tengah yang menyebutkan bahwa pendidikan perdamaian berbasis kearifan lokal *pela gandong* mampu menjadi sumber nilai dan pengembangan karakter peserta didik, khususnya karakter cinta damai. Berikut penjelasannya:

"Pendidikan perdamaian di sekolah adalah salah satu aspek yang sangat penting. Karena itu, di situ mendidik tentang karakter untuk merubah terus *mindset* mereka tentang konflik yang lalu. Kemudian mereka diarahkan untuk bagaimana menyambut masa

depan itu dengan semangat yang lebih tinggi dari pada yang lalu-lalu. Dikarenakan dengan pendidikan perdamaian mereka menganggap itu suatu hal yang luar biasa, suatu hal yang baik dalam pengembangan karakter anak" (Sumber wawancara 08 November 2019).

Istilah "kearifan lokal" bukan kebalikan dari kearifan nasional, internasional atau global, tetapi mengacu pada kearifan yang ditemukan dalam tradisi budaya di tempat atau etnis masing-masing. Kearifan lokal adalah nilai budaya lokal yang telah diterapkan, berfungsi mengelola tatanan sosial dan kehidupan sosial masyarakat secara bijak. Seperti disebutkan di atas, nilai-nilai budaya termasuk norma-norma budaya.

**Tabel 1.1 Jenis Kearifan Lokal Inti  
(Sibarani, 2012).**

<b>Dua Jenis Kearifan Lokal Inti</b>
<p><b>1. Kearifan lokal kesejahteraan atau kemakmuran masyarakat</b></p> <p>Kearifan lokal yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan, termasuk kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong atau kerja sama, manajemen gender, kreativitas dan pelestarian budaya, serta peduli lingkungan.</p>
<p><b>2. Kearifan lokal untuk kedamaian atau kebaikan manusia</b></p> <p>Kearifan lokal yang bertujuan menciptakan kedamaian, terdiri dari kesopanan, kejujuran atau integritas, kesetiaan sosial, harmoni, komitmen, pemikiran positif, dan pujian.</p> <p>Contohnya:</p> <p>Kearifan lokal <i>pela gandong</i> yang penulis kaji.</p> <p><i>Pela gandong</i> menjadi satu diantara media rekonsiliasi konflik Ambon. <i>Pela gandong</i> setidaknya hingga saat ini menjadi media untuk mencapai kedamaian pasca konflik Ambon. Bahkan, fungsinya diperluas hingga ke bidang pendidikan. Tujuannya, untuk menjaga perdamaian yang telah susah payah dicapai dan generasi penerus (peserta didik) dapat melestarikan kearifan lokal ini.</p>

dalam menjelaskan arti penting pendidikan perdamaian. Penjelasananya sebagai berikut:

Relevansi *Pela Gandong* dengan pembelajaran IPS kelas IX. Memang ada relevansi, kalau seandainya pembelajaran itu bicara tentang pendidikan perdamaian ini pasti, sudah pasti, cocok yah, itu relevan, itu pas, bisa di sejarah. Dulu memang sejarah, tapi kan sekarang ini untuk kurikulum 2013 dia sudah tidak berdiri sendiri lagi dia sudah semua, sudah terpadu, sudah menyatu. Terus tanggapan tentang pembelajaran bermuatan lokal, ini harus ada. Ibu guru sudah bilang ini akan, ibu akan menyinggung tentang ini. Jadi guru itu bukan khusus untuk ke ini yah, jadi guru keterampilan bawa tentang materi orang bersaudara, materinya yang seperti itu. Tapi dia juga terbentuk, dia lahir dari situ, kita ini orang bersaudara, *pela gandong*. Terus tanggapan alternatif konsep pendidikan perdamaian, kalau konsep ini, yah semua harus, tadi kita bertolak dari titik awal, semua ada yah kalau ada, karena ini memang belum ada (Wawancara 13 November 2019).

Selain itu, kearifan lokal sangat penting untuk mengarahkan orang agar memiliki hubungan yang bijaksana dalam interaksi sosial mereka, dengan lingkungan alami mereka, dan dengan Pencipta mereka.

Menurut Ade Saia Guru IPS SMPN 9 Kota Ambon, bahwa *pela gandong* sangat relevan dengan mata pelajaran IPS dan mampu menjadi strategi yang tepat



**Tabel 1.2 Nilai-nilai Pendidikan  
Perdamaian *Pela Gandong* (Olahan  
penulis)**

1. Konsep: <i>hidup orang Basudara, Potong di kuku rasa di daging, Ale Rasa Beta Rasa, Sagu Salempeng di pata dua, Ain ne ain, Kalwedo, Kidabela, Sitakaka walike</i> dan lain sebagainya adalah konten lokal yang dikemas dalam tradisi harmonisasi orang bersaudara di Maluku.
2. <i>Pela</i> dan <i>Gandong</i> telah menjadi pranata sosial yang berkembang sebagai suatu perekat hubungan sosial diantara satu negeri dan negeri lain, baik negeri yang beragama Islam maupun negeri yang beragama Kristen.
3. <i>Pela</i> dan <i>Gandong</i> sangat berfungsi dalam mengatur sistem interaksi sosial masyarakat adat yang melampaui berbagai bidang.
4. <i>Pela Gandong</i> sebagai model persahabatan atau sistem persaudaraan, atau sistem persekutuan yang dikembangkan antar seluruh penduduk asli dari dua negeri atau lebih. Ikatan sistem tersebut telah ditetapkan oleh leluhur dalam keadaan khusus dengan hak-hak dan kewajiban tertentu yang di setujui bersama.
5. <i>Pela gandong</i> membuat masyarakat berpartisipasi dalam membangun gereja, masjid, dan fasilitas umum lainnya.
6. <i>Pela gandong</i> memiliki konsep kolektif menjadi saudara dan saudari, dan berkaitan dengan warisan leluhur yang sama, serta memiliki efek penting pada semangat kebersamaan.
7. <i>Pela gandong</i> mampu bertindak sebagai instrumen kohesif untuk membantu membangun proses rekonsiliasi.

## 2. Implementasi Nilai Pendidikan Perdamaian Berbasis Kearifan Kearifan Lokal *Pela Gandong* pada Pembelajaran IPS

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) pada penjelasan pasal 37 menegaskan bahwa IPS merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan Dasar dan Menengah yang antara lain mencakup Ilmu Bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan lain sebagainya yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat dipandang perlu untuk mengangkat berbagai isu sosial kontemporer yang berkembang dalam masyarakat. Isu-isu sosial yang ada dalam masyarakat, seperti kualitas hidup, kemerosotan moral, tingkat peradaban, masalah etika, masalah transportasi, masalah ekonomi, dan termasuk mengenai perdamaian dan konflik yang dapat dijadikan tema pembelajaran IPS.

Selain itu, Pendidikan perdamaian kritis adalah bentuk modern pendidikan perdamaian yang berhubungan dengan eksplorasi ilmiah baru dan penerapan teknik yang digunakan dalam pendidikan perdamaian internasional, di masyarakat majemuk dan dengan individu. Pendidikan perdamaian yang kritis membahas kritik bahwa pendidikan perdamaian adalah imperial dan impositori yang meniru 'intervensionisme' pembangunan perdamaian Barat dengan memprioritaskan praktik-praktik lokal dan narasi ke dalam pendidikan perdamaian (Golding, 2017). Proyek pendidikan perdamaian kritis termasuk memahami pendidikan sebagai ruang transformasi peserta didik dan guru yang menjadi agen

perubahan yang mengakui pengalaman ketidakadilan dan bias masa lalu dan sekarang, serta sekolah menjadi situs strategis untuk mendorong perubahan emansipatoris.

**Tabel 1.3 Implementasi nilai-nilai pendidikan perdamaian berbasis kearifan lokal *pela gandong* dalam pembelajaran IPS (Olahan Penulis)**

**PADA MATERI:**

1. Diintegrasikannya materi *pela gandong* sebagai materi kearifan lokal dalam K.D. 3.2 kelas VIII yakni, Menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan. . Selanjutnya, KD tersebut merincikan materi-materi pokok di Silabus IPS sesuai dengan Permendikbud 37 tahun 2018 sebagai berikut:

- Pengaruh interaksi sosial (mobilitas sosial) terhadap kehidupan sosial budaya.
- Pluralitas (agama, budaya, suku bangsa, pekerjaan) masyarakat Indonesia.
- Konflik dan integrasi

Mater-materi diatas sangat relevan dengan *pela gandong*. Karena, *pela gandong* berbicara mengenai pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial budaya (orang-orang Ambon dan para pendatang seperti Buton, Bugis Makassar atau sering disebut BBM), lalu pluralitas (agama (Islam-Kristen), budaya, suku bangsa), serta konflik (Konflik Ambon) dan integrasi (Rekonsiliasi Konflik Ambon).

2. IPS relevan dan berkaitan dengan pendidikan perdamaian. Kondisi damai Maluku saat ini menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Dalam pembelajaran IPS, guru

menjelaskan bahwa, perbedaan dan keberagaman itu bukan menjadi penghalang untuk hidup damai. Peserta didik pun dapat membandingkan kondisi saat Kota Ambon mengalami dan sebelum konflik.

3. Materi multikultural yang ada termuat dalam sejarah dan tradisi *pela gandong* diberikan ke semua peserta didik walaupun SMPN 4 Salahutu Liang 100% beragama Islam dan peserta didik SMPN 9 Kota Ambon beragam 99% beragama Kristen. Hal tersebut tidak menjadi persoalan untuk tetap memberikan materi multikultural dan perdamaian melalui pembelajaran IPS.
4. Di materi IPS terdapat banyak materi konflik, mulai dari konflik sejarah. Pertama, konflik mulai dari penjajahan, masalah suku, masalah agama seperti, konflik Ambon. Konflik tersebut banyak dituangkan ke dalam buku. Dari sana lah peserta didik banyak belajar dan kemudian diarahkan oleh guru bahwa sesuatu yang positif diambil dan yang negatif dibuang. Perjuangan yang positif diambil kalau perjuangan yang negatif hanya sekedar tahu dan dijadikan gambaran untuk pencegahan.

**PROSES/STRATEGI PEMBELAJARN:**

1. Proses belajar-mengajar dengan metode diskusi. Melihat peserta didik bekerjasama dalam diskusi, toleransi dan saling menghargai antar satu dengan yang lain.
2. Pelajaran IPS adalah pelajaran sosial, mengarah kepada perbaikan sosial. Jadi, banyak

menitik beratkan pada jiwa patriotik dari pendahulu (leluhur orang Maluku). Di IPS ada membahas kearifan lokal, disisipkan dikompentisi inti dan di awal pembelajaran mengarah pada kearifan lokal.

Contoh: Berbicara menggunakan bahasa daerah, mereka kemudian diajar dengan menggunakan kearifan lokal yang lain seperti cara berpakaian, cara menyambut tamu.

3. Pembelajaran IPS yang mengkaji materi konflik. Bahwa, dengan apa yang terjadi dengan Ambon ditahun 1999 menjadi pembelajaran nyata (kontekstual) bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran dapat menjelaskan dampak dan sebab-sebab terjadinya Konflik. Konflik tersebut memiliki dampak traumatik bagi generasi saat itu. Setelah ada *pela gandong*, kemudian tidak ada kata konflik lagi, karena menjalin hubungan dengan baik dan bersaudara.
4. Sumber belajar IPS langsung dari masyarakat. Karena, masyarakat di sini untuk kearifan lokal mereka masih kuasai, bahasa daerah masih bagus kemudian budaya kearifan lokal masih bagus. Jadi, peserta didik diajak untuk belajar materi kearifan lokal *pela gandong* dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan budaya (kontekstual).

#### **EVALUASI PEMBELAJARAN:**

1. Setelah diberikan materi kearifan lokal *pela gandong* yang didalamnya terdapat nilai perdamaian, sejarah leluhur orang Maluku, dan kehebatan *pela*

*gandong* sebagai satu diantara media yang berperan tercapainya rekonsiliasi konflik Ambon Maluku. Diberikan juga tugas secara terstruktur. Diantaranya menjaga hubungan baik SMPN 4 Salahutu Liang dengan SMPN 9 Kota Ambon dengan cara menyebarkan informasi bahwa kedua sekolah tersebut adalah saudara walaupun berbeda agama. Saudara dalam hal kegiatan kultural sosial. Informasi itu harus terus menyebar dan disampaikan ke peserta didik. Menyebarkan cerita-cerita positif sesama peserta didik. Kemudian tugas selanjutnya bagaimana merawat dan melestarikan hubungan ini dengan baik, contoh kita kunjungan, kita lakukan kunjungan, itu kita bentuk dalam tugas.

2. Karakter toleransi dapat terbentuk dengan mempelajari kearifan lokal *pela gandong* dalam pembelajaran IPS. Karena, kegiatan pembelajaran IPS yang memuat materi *pela gandong* yang ada pada materi sosial, konflik, keberagaman, khusus soal agama. Seturut dengan itu segala sikap sudah dijaga, tentang dalam penyebutan, dalam makanan, dijaga sekali. Hidup aman berdampingan, peserta didik jalan dan makan bersama. Bahkan kalau ada tamu ke daerah sini kita layani mereka dengan baik. Untuk masalah ini, kearifan lokal ini, untuk masalah agama yah itu masalah pribadi yah itu privasi mereka, kita ke depankan masalah sosial. Sampai sekarang di Maluku ini kita *pilot project* untuk aktivitas *panas pela* untuk pendidikan.

SMPN 4 Salahutu Liang dan SMPN 9 Kota Ambon menjadi contoh yang sudah dibangun terdahulu, pejabat-pejabat terdahulu untuk bagaimana membangkitkan gairah di lini pendidikan untuk *pela*.

3. Wacana-wacana yang berkembang setelah pasca konflik karena ada informasi yang positif dan ada yang negatif, kadangkala ada pihak yang menciptakan *fake news* (berita bohong), provokasi keadaan, lalu kita di sini sifatnya selalu lakukan pendekatan sosial kultural kita bangunan kegiatan adat yang baik di sekolah, kita sebar informasi yang baik.
4. Selain evaluasi dengan memberi tugas. Selanjutnya adalah memulai melakukan sebuah evaluasi akhir dengan cara guru melihat proses pembelajaran IPS dan kegiatan-kegiatan yang aktif di akhir semester. Di evaluasi tersebut jika hasilnya maksimal, guru jadikan patokan kalau ada kelemahan, guru tinjau kembali. Tentunya menyesuaikan dengan format dan lembar penilaian yang sesuai dengan kurikulum 2013.

Tabel diatas mengungkapkan bawah secara praktik dapat terlaksana. Tetapi, jika dilakukan analisis dokumen terhadap perangkat pembelajaran yang dimiliki guru IPS di SMPN 4 Salahutu Liang Kabupaten Maluku Tengah dan SMPN 9 Kota Ambon, maka tidak secara keseluruhan memuat dan mengintegrasikan nilai pendidikan perdamaian berbasis kearifan lokal *pela gandong* dalam pembelajaran IPS. Kearifan lokal (*local wisdom*) *pela gandong* telah terbukti menjadi bagian dari resolusi konflik Ambon Maluku. Dalam

perkembangan selanjutnya, pasca rekonsiliasi perdamaian Ambon tercapai melalui Perjanjian Malino II pada 12 Februari 2002, *pela gandong* tidak lagi sebatas sebagai resolusi konflik, tetapi telah bertransformasi menjadi Pendidikan Perdamaian (*Peace Education*) berbasis kearifan lokal. Oleh sebab itu, SMPN 9 Ambon dan SMPN 4 Salahutu Liang Maluku memulai era baru dengan menerapkan *local wisdom pela gandong* ke dalam sekolah menjadi Pendidikan Perdamaian (*Peace Education*) melalui pembelajaran IPS. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik di kedua sekolah yang beda agama dapat belajar hidup bersama dan memiliki sikap toleransi dengan pendekatan kearifan lokal.

#### D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditarik tiga kesimpulan. Pertama, IPS dan kearifan lokal *pela gandong* menjadi instrumen penting dewasa ini untuk menjaga rekonsiliasi perdamaian pasca konflik Ambon. Kedua, adanya relevansi IPS dengan pendidikan perdamaian berbasis kearifan lokal *pela gandong*. Ketiga, melalui pendekatan lokal yang dekat dengan lingkungan peserta didik berada, maka dapat mempermudah peserta didik memahami arti penting tujuan pendidikan IPS dan pendidikan perdamaian.

Berdasarkan tiga kesimpulan tersebut maka penulis memberikan dua saran sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan perdamaian berbasis kearifan lokal *pela gandong* dalam pembelajaran IPS.
- 2) Supaya dilakukannya penelitian di daerah lain mengenai potensi

kearifan lokal dalam pendidikan perdamaian yang dapat diterapkan pada pembelajaran, mengingat potensi konflik yang masih terus mengancam Negara Kesatuan Republik Indonesia seperti kasus Konflik Ambon (1999), Sambas (1999), Poso (2000), Sampit (2001), Wamena (2003), dan daerah lainnya.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Amirrachman, M.A. (2018). *Peace education in the Moluccas , Indonesia : between global models and local interests*. UvA-DARE (Digital Academic Repository).
- Bajaj, M. (2015). "Pedagogies of resistance" and critical peace education praxis. *Journal of Peace Education*, 12(2), 154–166. <https://doi.org/10.1080/17400201.2014.991914>
- \_\_\_\_\_. (2016). *Introduction: Theory, Research, and Praxis of Peace Education in Peace Education: International Perspectives*. New York: Bloomsbury.
- Bräuchler, B. (2017). *Dimensi Budaya Dalam Perdamaian Sebuah Kisah Tentang Desentralisasi dan Rekonsiliasi di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Cardozo, M. T. A. L. (2008). *Sri Lanka: In Peace or in Pieces? A Critical Approach to Peace Education in Sri Lanka*. *Research in Comparative and International Education*, 3(1), 19–35. <https://doi.org/10.2304/rcie.2008.3.1.19>.
- Golding, D. (2017). *Border cosmopolitanism in critical peace education*. *Journal of Peace Education*, 14(2), 155–175. <https://doi.org/10.1080/17400201.2017.1323727>.
- Mac Ginty, R. & Richmond, O. (2007). *Myth or Reality: Opposing Views on the Liberal Peace and Post-War Reconstruction*. USA: Global Society 21.
- Ndura-Ouedraogo, Elavie. (2009). *The Role of Education in Peace-Building in the African Great Lakes Region: Educators' Perspectives*. *Journal of Peace Education*, v6 n1 p37-49. <https://doi.org/10.1080/17400200.802655130>.
- Paulo Freire. (2003). <https://archive.is/20030715084613/http://mingo.info-science.uiowa.edu/~stevens/critpe d/page1.htm> p.1, diakses tanggal 12 November 2019 pukul 20.30
- Salomon, G. (2004). *Comment: what is peace education?*. *Journal of Peace Education*, Vol. 1, No. 1. <https://doi.org/10.1080/17400200.32000178348>.
- Sibarani, Robert. (2012). *KEARIFAN LOKAL : Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sukendar, S. (2011). *Pendidikan Damai (Peace Education) Bagi Anak-Anak Korban Konflik*. Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 19(2), 271. <https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.158>
- Trifonas, P. P. & Wright, B. (2013). *Introduction," in Critical Peace Education: Difficult Dialogues*. New York: Springer.
- Trijono, L. (2009). *Pembangunan Perdamaian Pasca-Konflik di Indonesia: Kaitan perdamaian, pembangunan dan demokrasi dalam pengembangan*

*kelembagaan pasca-konflik*. Jurnal  
Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 13,  
48–70.

UNICEF.2002.

[https://www.unicef.org/indonesia/i  
d/pusat-pers.p1](https://www.unicef.org/indonesia/id/pusat-pers.p1), diakses tanggal  
15 November 2019 pukul 16.30